

After Giorgio Ghisi, 1551, The Last Supper
Acrylic and drawing pen on canvas, 400 x 170 cm, 2018

A Decade Encounters

with *Eddy Susanto*

A Decade Encounters with Eddy Susanto

Eddy Susanto, ia menikmati proses penciptaan karya seni melalui penelusuran dan penelitian terutama tema yang sesuai dengan minatnya pada sejarah kebudayaan dunia. Berbekal keyakinan itu, dengan leluasa Eddy menyelidiki berbagai ide, tentang ruang-waktu sejarah, geografis peradaban, objeknya, artefak, dan jejak-jejak peristiwa dunia untuk ia tafsirkan ulang. Menurut Aminudin TH Siregar, dalam kuratorialnya di karya *The Renaissance of Panji* menyebutkan Eddy menawarkan sistem penjajaran antar kebudayaan dari berbagai belahan dunia, Eddy Susanto mengedepankan warisan kebudayaan Nusantara khususnya Jawa di tengah konstelasi dan kontestasi kebudayaan dunia. Di antara karyanya, ia pernah men juktaposisi dua sampai tiga sejarah sekaligus - sebagian kalangan seni mungkin akan menilai metode ini sebagai dekonstruksi terhadap perbedaan antara "ruang" dan "tempat" yang secara politis dikonstruksi atau dihasilkan di suatu lokasi tertentu sebagai pengetahuan sejarah. Dalam batas tertentu, cukup relevan apabila karya-karya Eddy Susanto diamati dari aspek tersebut. Akan tetapi, karya-karyanya bukanlah penjajaran radikal yang biasanya direncanakan untuk saling menghapus peran mereka dalam perjalanan sejarah.

Pameran ini menampilkan seri *Java of Durer*, Karya ini merupakan karya yang menjadikan Eddy salah satu pemenang penghargaan di Bandung Contemporary Art Awards #2. Menceritakan kembali narasi yang dibawa oleh karya Durer yang berjudul *Man's Bath*. Durer, berupaya merefleksikan sebuah catatan keseharian manusia dalam suasana keakraban yang jauh dari hingar bingar kehidupan religi. Satu cerminan perubahan yang diberikan Durer atas perkembangan pemikiran Renaisans. Terlihat manusia Jawa dalam karya ini, dalam manuskrip *Babad Tanah Jawi*, yang ditelusuri Eddy untuk mengkorelasikan dengan karya Durer, menyimpulkan tegas runtuhnya Majapahit pada tahun Saka. Saka adalah periode seolah "renaisans" di tanah Jawa Dwipa. Jiwa kebebasan manusia yang diceritakan Durer sama seperti manusia Jawa yang tidak lagi memikirkan dewa-dewa. Seperti halnya arus budaya Islam telah mengubah wajah pesisir Jawa. Kota-kota pesisir di utara Jawa ramai dan memberi perubahan nyata atas alam pikiran manusia-manusia Jawa yang sebelumnya mengagungkan dewa-dewa. Gerak hidup manusia Jawa dihisap penuh untuk upacara-upacara sakral, yang dikemudian hari berganti menjadi pola kerja perdagangan dan memberi jalan lapang atas Islam di tanah Jawa.

Karya lainnya yang ditampilkan yaitu sebuah instalasi yang berjudul *The Irony of Ruralism*, yang kemudian pernah dipamerkan pada seksi "Special Presentation" pada Bazaar Art Jakarta 2018. Karya ini menelusuri sejarah rumah tradisional Jawa sejak beberapa tahun lalu untuk mengungkap asal-usul orang Jawa dan dampak sosial ekonomi di alam pedesaan Jawa. Rumah Jawa Eddy Susanto dalam karya ini didasarkan pada penelitiannya dan diperkaya dengan semangat imajinatifnya sebagai seniman kontemporer. Eddy menemukan dalam teks tahun 1931 yang ditulis dalam bahasa Jawa bahwa migrasi dari Cina terjadi jauh sebelumnya. Mereka datang sebagai pedagang ke Kalimantan dan melakukan perjalanan lebih jauh ke wilayah pesisir utara Jawa Tengah. Eddy menyatakan dengan tegas bahwa atap rumah tradisional Jawa menunjukkan unsur dan esensi budaya Tionghoa dan membayangkan bagaimana proses akulturasi yang terjadi di masa lalu.

Jl. Dago Giri No.99, Mekarwangi,
Lembang, Kabupaten Bandung Barat,
Jawa Barat 40391

Eddy juga memiliki ketertarikan dengan Kisah Panji yang memadukan unsur kepahlawanan dan roman percintaan dengan tokoh utama Raden Inu Kertapati (atau Panji Asmarabangun) dan Dewi Sekartaji (atau Galuh Candrakirana). Dalam penyebarannya di sejumlah wilayah Asia Tenggara, Kisah Panji ini diyakini memiliki ragam versi dan modifikasi lalu berkembang dan bertransformasi ke berbagai aspek kehidupan dan bentuk seni seperti seni tari, sastra, teater, wayang, seni lukis, dan seni pahat.

Seri karya *The Renaissance of Panji*, menjajarkan benang merah dari sudut pandang khusus antara Kisah Panji di tanah Jawa dengan karya-karya Old Master Eropa yang memuat mitologi percintaan. Kisah Panji yang dihadirkan dalam bentuk kontemporer ini mengadopsi adegan-adegan dalam Old Master Barat menghadirkan kembali gaya Wayang Beber Jawa, melalui teks-teks aksara Jawa yang dirangkai sehingga membentuk lukisan Old Master ala Panji. Karya ini di hasratkan tak hanya berhenti pada representasi lokalitas budaya Jawa-Bali saja. Dengan mengkorelasikan kemiripan Kisah Panji dengan karya para Old Master dari zaman renaissance – yang dihadirkan ke dalam “sebuah ruang gelap.” Ini tentu masih berkaitan dengan kontribusi zaman renaissance yang kemudian menerangi tabir kegelapan abad sebelumnya. Bidang-bidang lukisan yang menempel di tembok ruangan bisa terlihat keragamannya pencahayaan dengan ultraviolet (UV) sehingga seperti ada pergantian gambar. Kita pun bisa mencermati penjajaran berlapis antar peradaban itu sekaligus memunculkan karya-karya para Old Master Eropa yang digambar dengan media phosphor.

Jika dilihat dari kacamata estetik, karya-karya Eddy tak hanya memberikan pengalaman arkaik yang enigmatik, tetapi juga menawarkan sensasi bagi mata. Dengan menyisipkan pesan-pesan mengejutkan bagi mereka yang rinci melihatnya. Beberapa diantara karya ini tak hanya menyenangkan, tetapi juga menyadarkan kita bahwa peradaban Nusantara yang timur adalah peradaban yang terbuka dan setara dengan barat. Pameran ini menawarkan sebuah kesimpulan bagaimana Eddy Susanto membangun wacana, kritik, dan narasi sejarah peradaban dunia bersama ArtSociates selama hampir satu dekade.

Reference:

Bianpoen, Carla. *Reviving a Traditional Javanese Dwelling Based on Facts and Fiction*, 2018
Mauney, Anna Claire. *Eddy Susanto Transforms Iconic Works From Art History*. artandobject.com/news.2.020
Siregar, Aminudin TH *The Renaissance of Panji*, 2019. Kuratorial
Trajectory: A Decade of Lawangwangi. 2020. Katalog 10 Tahun Lawangwangi 7 JAVA OF DURER, 2 016. Art Stage Jakarta. eddysu.com

Disusun Oleh:

Axel Ridzky

Bandung, September 2020.

Eddy Susanto



Front View



Detail View

Adam and Eve after Lucas Van Leyden

Drawing pen and acrylic on
canvas
190 x 296 cm

2020

Eddy Susanto



Detail View

Adam and Eve after Heinrich Aldegrevener

Drawing pen and acrylic on
canvas
190 x 260 cm

2020

Eddy Susanto



Detail View

The Javanese Cabinets of Curiosities

Bamboo, teak wood, animal
bones
Variable Dimension

2015

Above: Front View

Below: Detail View

Eddy Susanto



Front View



Detail View

Pramoedya

Mixed media
150 x 200 cm

2014

Lawangwangi Creative Space

Jl. Dago Giri No.99, Mekarwangi,
Lembang, Kabupaten Bandung Barat,
Jawa Barat 40391

ArtSociates

Eddy Susanto



Front View



Detail View

Kartini

Mixed Media
150 x 200 cm

2014

Eddy Susanto



Front View

The Irony of Ruralism

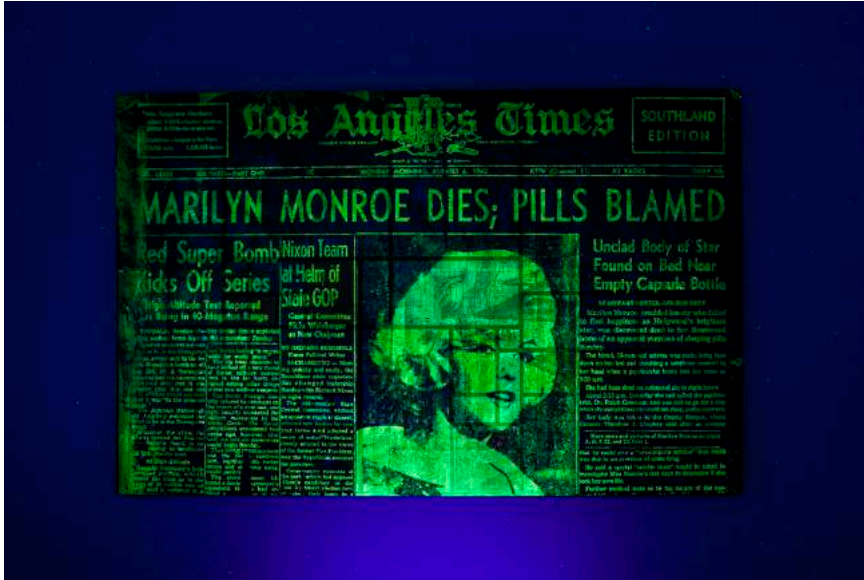
Drawing pen and acrylic
on canvas
Variable Dimension

2018



Detail View

Eddy Susanto



Detail View

Teosofi Galuh, Venus, dan Monroe

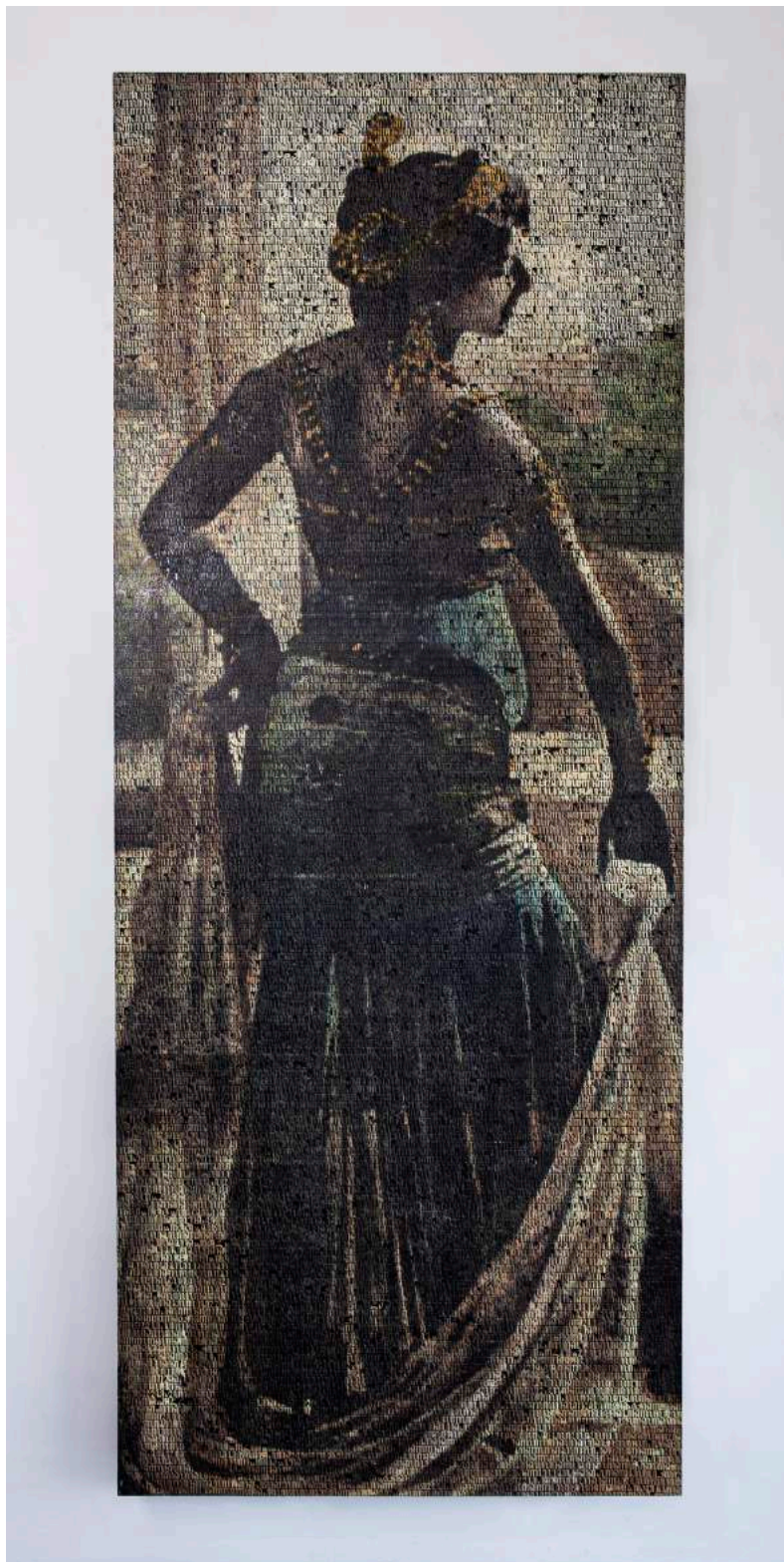
Acrylic, Drawing pen,
Fluorescent ink on Canvas
180 x 280 cm

2016

Above: Front View- UV Exposure

Below: Front View- Normal Lighting

Eddy Susanto



Front View



Detail View

Sembilan Mata Hari Centhini #2

Acrylic on canvas
100 x 250 cm

2012

Eddy Susanto



Front View



Detail View

Java of Dürer

Drawing pen, Acrylic on canvas
200 x 280 cm

2011

Eddy Susanto



Front View



Detail View

The Decalogue

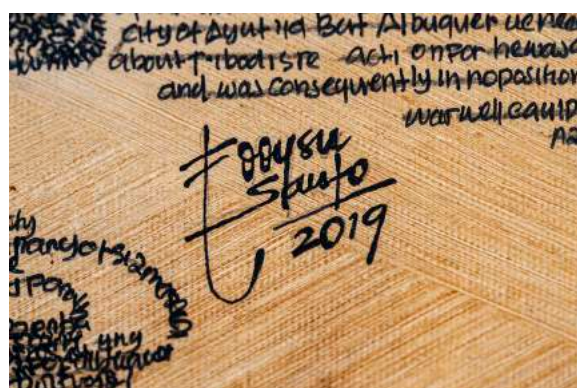
Drawing pen, Acrylic on canvas
50 x 200 cm

2020

Eddy Susanto



Front View



Detail View

Oxydentalism, Asia Influence on Western, After Scott, 1705

Drawing pen and acrylic on
canvas
200 x 150 cm

2019

Eddy Susanto



Front View



Detail View

The Book of Hours of Arjunawiwaha

Acrylic on canvas, wood, mp3
player
180 x 291 cm

2014

Eddy Susanto



Front View



Detail View

Numbers of Dürer #4

Acrylic and drawing pen on
canvas
250 x 154,5 cm

2012

Eddy Susanto



Front View



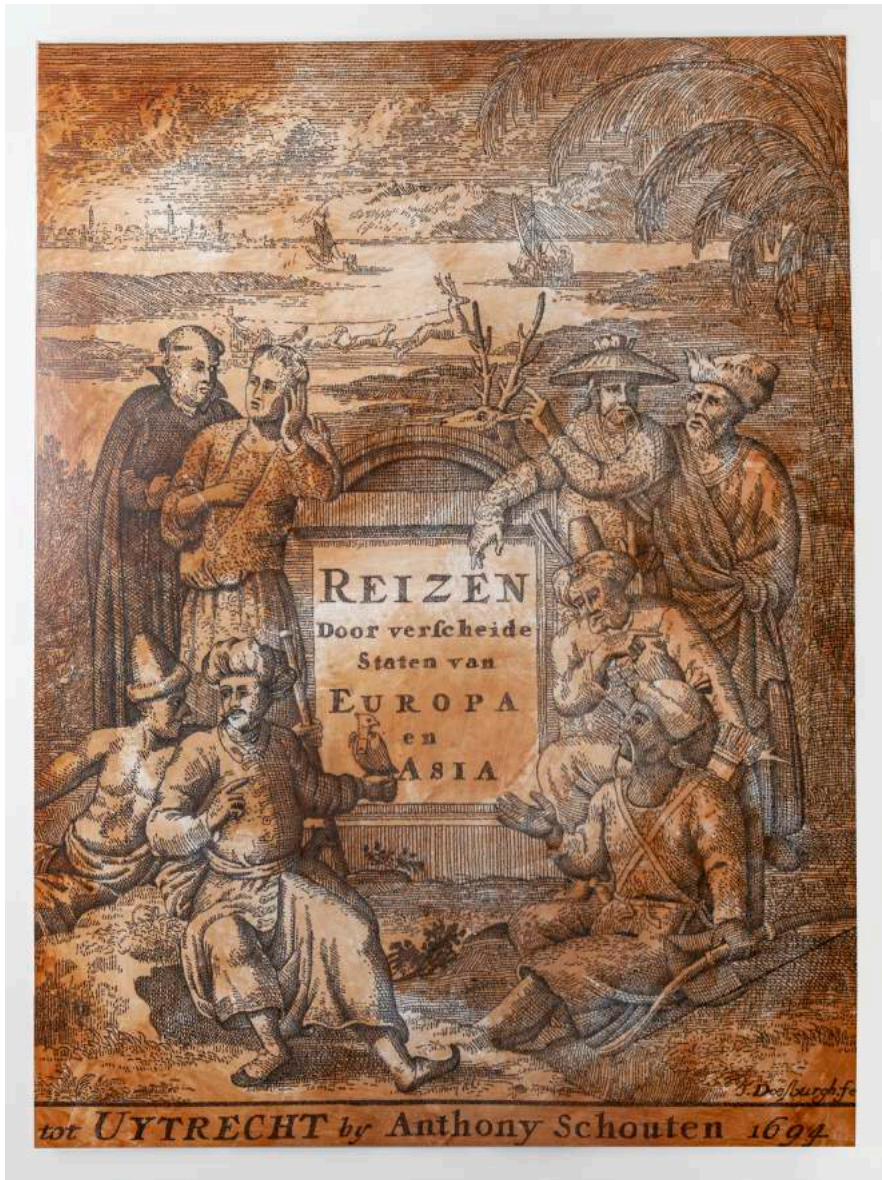
Detail View

Mother Candarini of Dürer

Drawing pen and acrylic on
canvas
150 x 150 cm

2016

Eddy Susanto



Detail View

Oxydentalism, Asia Influence on Western, After Thomas Doesburgh , 1694

Acrylic and drawing pen on canvas

200 x 150 cm

2019

Eddy Susanto



Front View

Rhino of Dürer

Bronze
200 x 100 x 120 cm

2016



Detail View

Eddy Susanto



Front View

Occidentalism: Speculation About Monalisa

Acrylic on canvas
184,5 x 300 cm

2012

Detail View

Eddy Susanto



Detail View



Max Weber, The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism

Acrylic and drawing pen on canvas
150 x 180 cm

2018

Above: Front View

Below: Sketch and Writings

Eddy Susanto



Front View



Detail View

**After Giorgio Ghisi, 1551,
The Last Supper**

Acrylic and drawing pen on
canvas
400 x 170 cm

2018

Eddy Susanto



Detail View

Front View

The Rhetoric of a Korean Dream

Drawing pen, Acrylic on canvas
150 x 150 cm

2017

Eddy Susanto



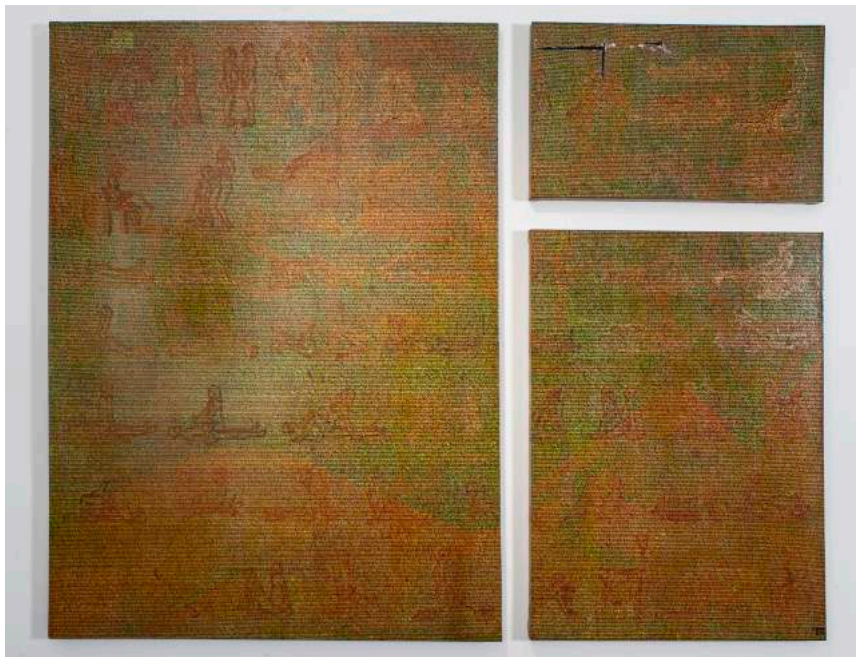
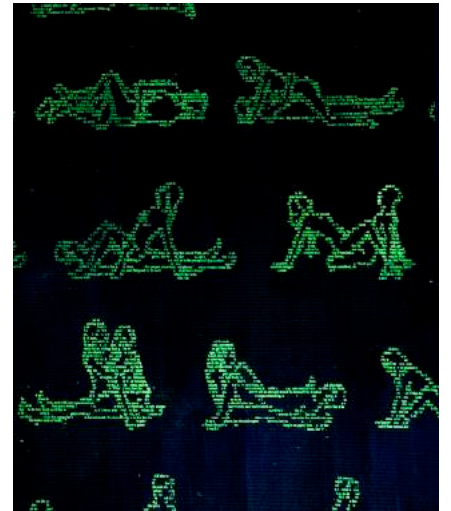
Detail View

David Beheading Goliath- After Marcantonio Raimondi

Acrylic, Drawing pen and Fluorescent Ink on Canvas
200 x 300 cm

2020

Eddy Susanto



Detail View

Sutera Kamasutra

Acrylic, phosphor colour on
Canvas
140 x 200 cm

2010

Above: Front View- UV Exposure

Below: Front View- Normal Lighting

Jl. Dago Giri No.99, Mekarwangi,
Lembang, Kabupaten Bandung Barat,
Jawa Barat 40391

Eddy Susanto



Front View



Detail View

Illuminations of www.baidu.com

Acrylic on canvas, hemp rope,
mini monitor
180 x 291 cm

2014

Eddy Susanto



Original Sketch

Renaissance of Panji after Frederic Leighton, The Feigned Death of Juliet

Acrylic, Phosphor on
Canvas
200 x 100 cm

2019

Above: Front View- UV Exposure

Below: Front View- Normal Lighting



Illustrations of www.baidi.com
Created with drawing pen on canvas, 400x 70 cm, 2018.

Eddy Susanto

b.1975



Lives and works in Yogyakarta, Eddy Susanto is one of ArtSociates's most important artists. He studied graphic design before embarking in his art career; this possibly influences his prudent, erudite approach in art. His artworks are created by conducting extensive research on certain points in history, exploring the notions of historical narratives and the development of identity. They portray fragments of local history parallel to the world's history, interpolating the cultural identity of the East into the historical elements of the West.

Eddy's paintings mostly incorporate Javanese passages in their native Hanacaraka script, taken from several important Javanese pieces of literature. His series of Sembilan Mata Hari Centhini (2012), for example, was created around the analogy found between the character of Mata Hari and the dance movements described in Serat Centhini. His works titled Java of Dürer (2011)—the artwork that earned him the accolade of Bandung Contemporary Art Award #2 in 2012—replaced Albrecht Dürer's engraved lines with passages from Babad Tanah Jawi.

Eddy has showcased his painting series in various national and international exhibitions. Solo exhibitions worth considering include: The Renaissance of Panji, Art Jakarta, Jakarta, Indonesia (2019); The Irony of Ruralism, Art Jakarta, Jakarta, Indonesia (2018); Project 10+3, Baik Gallery, Seoul, South Korea (2018); Occultism: A Shared Phenomenon, ArtStage Jakarta, Jakarta, Indonesia (2017); Kalatida Toward Capitalism, ArtStage Singapore, Singapore (2017); JavaScript, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia (2015); The Passage of Panji: Memory, Journey and Desire, Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia (2014); Albrecht Dürer and the Old Testament of Java, Galerie Michael Janssen, Singapore (2014); and Matahari Centhini, Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia (2012).

He has also participated in numerous group exhibitions, to mention a few: ArtJog: Resilience Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia (2020) JAVA Art Energy, Institut des Cultures d'Islam, Paris, France (2018–2019); Singapore Biennale, Atlas of Mirror, Singapore Art Museum, Singapore (2016–2017); ArtJog IX: Universal Influence, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia (2016); Southeast Asia Platform, ArtStage Singapore, Singapore (2014); Indonesia Art Award 2013, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia (2013); ArtJog: Maritime Culture, Yogyakarta Cultural Park, Yogyakarta, Indonesia (2013); ArtJog: Looking East, Yogyakarta Cultural Park, Yogyakarta, Indonesia (2012); Bandung Contemporary Art Award #2, Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia (2012); and ART/JOG/11, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia (2011).

His accolades include having his work among the Indonesian Presidential Museum Collections, Bogor, Indonesia (2014); and becoming finalist of the Indonesian Art Award 2013, Jakarta, Indonesia (2013); winning the Dharmawangsa Award, Nyoman Gunarsa Museum, Bali, Indonesia (2012); becoming finalist of UOB Painting #2, Jakarta, Indonesia (2012); and winner of Bandung Contemporary Art Award #2, Bandung, Indonesia (2012).

